



**STUDI KEJADIAN SKABIES DAN PRAKTIK KEBERSIHAN PRIBADI DI  
KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN**

**Supriyatna, I'annah Al-Azizah, Dedeh Ri'ayatul Maula\*, Rodini, Susi Sri Novianti**

Akademi Keperawatan Buntet Pesantren Cirebon, Komplek Pondok Buntet Pesantren, Mertapada Kulon,  
Astanaajapura, Cirebon, Jawa Barat 45181, Indonesia

[\\*rie.alq@gmail.com](mailto:*rie.alq@gmail.com)

**ABSTRACT**

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren, terutama akibat praktik kebersihan pribadi yang kurang optimal. Kondisi lingkungan asrama yang padat dan minimnya edukasi kesehatan turut mempercepat penyebarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kejadian skabies dan praktik kebersihan pribadi di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Hijroh dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kebersihan pribadi santri masih rendah, seperti jarang mandi, tidak mengganti pakaian dalam secara rutin, serta berbagi alat tidur. Faktor-faktor lingkungan, seperti kurangnya fasilitas sanitasi, tidak adanya kebijakan kesehatan, dan minimnya peran pengasuh, turut memperparah situasi.

Kata kunci: kebersihan pribadi; pondok pesantren; santri; skabies

***STUDY OF SCABIES INCIDENCE AND PERSONAL HYGIENE PRACTICES AMONG  
STUDENTS OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS***

***ABSTRACT***

*Scabies is a contagious skin disease that remains a significant public health issue in Islamic boarding schools, primarily due to suboptimal personal hygiene practices. Overcrowded dormitory conditions and limited health education further accelerate its transmission. This study aims to explore the factors influencing the incidence of scabies and personal hygiene practices among students at Pondok Pesantren Darul Hijroh using a qualitative descriptive approach. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed thematically. The findings reveal that students' personal hygiene practices are still lacking, including infrequent bathing, not regularly changing underwear, and sharing bedding. Environmental factors such as inadequate sanitation facilities, the absence of health policies, and limited caregiver involvement further exacerbate the situation.*

*Keywords: islamic boarding school; personal hygiene; scabies; student*

**PENDAHULUAN**

Skabies, atau sering dikenal dengan penyakit kudis, merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini menular dengan cepat melalui kontak langsung kulit ke kulit, dan sangat umum terjadi di lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti asrama, lembaga pelayan masyarakat, serta pondok pesantren (Ayuni, 2024). Gejala utamanya berupa rasa gatal hebat, terutama pada malam hari, serta ruam dan luka akibat garukan (Quthrunnada, 2025). Di Indonesia, skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di kalangan remaja yang tinggal di lingkungan komunal (Narsih et al., 2025).

Lingkungan pondok pesantren yang padat dengan fasilitas sanitasi yang terbatas menjadikannya sebagai tempat yang sangat berisiko bagi penularan skabies. Santri yang tinggal dalam satu kamar dengan jumlah penghuni melebihi kapasitas ideal, berbagi alat tidur, serta kurangnya akses terhadap fasilitas kebersihan diri seperti sabun dan air bersih, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya kejadian penyakit ini. Studi sebelumnya di beberapa pesantren di Indonesia menunjukkan prevalensi skabies yang tinggi, mencapai lebih dari 50% di beberapa lokasi (Purqoti & Aozai, 2024; Quthrunnada, 2025).

Praktik kebersihan pribadi memiliki peranan penting dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran skabies. Kebiasaan seperti mandi teratur, mencuci tangan, mengganti pakaian, serta menjaga kebersihan tempat tidur dapat membantu menurunkan risiko infeksi (Nuryana & Sabani, 2025). Penelitian Setyosunu, (2025) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan praktik kebersihan pribadi menjadi faktor utama tingginya kejadian skabies di kalangan remaja, termasuk santri. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai pentingnya kebersihan pribadi menjadi salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan.

Meskipun skabies telah banyak diteliti di berbagai wilayah pondok pesantren di Indonesia, namun masih terdapat kekurangan data spesifik mengenai kejadian dan faktor risikonya di Pondok Pesantren Darul Hijroh. Kondisi geografis, jumlah santri, dan manajemen kesehatan di setiap pesantren berbeda-beda, sehingga hasil studi dari lokasi lain belum tentu bisa digeneralisasikan ke Pondok Pesantren Darul Hijroh. Informasi lokal sangat diperlukan untuk merancang intervensi yang sesuai dan efektif. Belum diketahui secara pasti bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan pribadi para santri di Pondok Pesantren Darul Hijroh terkait pencegahan skabies. Apakah mereka sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten, atau masih terdapat praktik yang justru meningkatkan risiko penularan penyakit kulit ini. Selain itu, belum ada evaluasi sistematis mengenai upaya promotif dan preventif yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam mencegah penyakit menular kulit.

Selain aspek individu dan pengetahuan, belum diketahui sudah sejauh mana faktor lingkungan dan kelembagaan, seperti ketersediaan fasilitas mandi, kebijakan kebersihan, serta peran pengasuh dalam mengedukasi santri, berpengaruh terhadap angka kejadian skabies di pesantren. Studi yang mendalam dan kontekstual diperlukan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kejadian skabies dan praktik kebersihan pribadi dalam konteks keseharian para santri di Pondok Pesantren Darul Hijroh. Penelitian mengenai skabies di lingkungan komunal seperti pondok pesantren telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ini masih tinggi, terutama di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan praktik kebersihan pribadi yang rendah. Studi-studi sebelumnya (Afrilia et al., 2025; Sari & Mursyida, 2018) telah mengidentifikasi bahwa kebersihan pribadi, kondisi lingkungan, dan pengetahuan kesehatan merupakan faktor dominan dalam penyebaran skabies. Beberapa intervensi seperti penyuluhan kesehatan, peningkatan fasilitas sanitasi, dan pemeriksaan berkala telah dilaporkan mampu menurunkan kasus secara signifikan. Namun, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat kuantitatif deskriptif tanpa menggali secara mendalam korelasi antara perilaku individu dan kebijakan lingkungan terhadap angka kejadian skabies. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih umum dan belum disesuaikan dengan konteks lokal dari masing-masing pesantren. Padahal, karakteristik fisik, sosial, dan manajemen kesehatan di tiap pesantren bisa sangat bervariasi, sehingga mempengaruhi efektivitas strategi pencegahan (El-Ghifary et al., 2024).

Studi berbasis pesantren lebih cenderung berfokus pada penanganan medis skabies, seperti penggunaan salep permethrin atau isolasi pasien, dibandingkan dengan pencegahan berbasis perilaku (Alfarra et al., 2022). Padahal, perubahan perilaku kebersihan santri secara

berkelanjutan dapat menjadi strategi utama jangka panjang dalam menurunkan prevalensi penyakit. Oleh karena itu, perlu pendekatan berbasis komunitas dan data kontekstual lokal agar strategi yang diterapkan lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus lokal dan pendekatan integratif antara aspek perilaku dan lingkungan yang belum banyak dikaji di pesantren lain. Studi ini akan menyajikan data empiris tentang hubungan antara praktik kebersihan pribadi santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Hijroh, yang selama ini belum pernah diteliti secara sistematis. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih menyeluruh dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung hanya memetakan prevalensi atau mengukur pengetahuan secara umum.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Hijroh serta mengidentifikasi praktik kebersihan pribadi yang dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara praktik kebersihan pribadi dengan kejadian skabies, serta mengevaluasi faktor-faktor lingkungan dan kebiasaan yang turut berkontribusi terhadap penyebaran penyakit tersebut. Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengendalian penyakit skabies di lingkungan pondok pesantren, khususnya melalui peningkatan praktik kebersihan pribadi para santri. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa studi ini dapat memperkaya referensi ilmiah dalam bidang kesehatan komunitas dan perilaku hidup bersih di lingkungan pesantren, serta menjadi model penelitian yang dapat diterapkan di pesantren-pesantren lain yang memiliki kondisi serupa. Dengan demikian, strategi pencegahan penyakit kulit menular seperti skabies dapat dilakukan secara lebih terstruktur, berbasis bukti, dan berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik kebersihan pribadi memengaruhi kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Hijroh (Sugiyono, 2022). Objek penelitian adalah santri yang menetap di lingkungan pesantren dan mengalami atau berisiko mengalami skabies, serta pihak-pihak terkait seperti pengasuh, pengelola pesantren, dan petugas kesehatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri yang berkaitan dengan kebersihan pribadi, serta dokumentasi kondisi fasilitas sanitasi dan lingkungan tempat tinggal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan kebiasaan informan terkait kebersihan dan penanganan skabies. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola, tema, dan kategori yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Heriyanto, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna di balik perilaku kebersihan santri, serta mengungkap faktor sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap penyebaran skabies dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren.

## **HASIL**

Kejadian skabies tinggi dan berulang. Sebagian besar santri mengaku pernah mengalami gatal-gatal, ruam, dan luka garukan di bagian tubuh tertentu. Gejala skabies biasa muncul pada malam hari, yang merupakan ciri khas dari infeksi skabies. Namun, mereka cenderung menyepelkan kondisi ini dan menganggapnya sebagai “hal biasa” di lingkungan pondok. Rendahnya praktik kebersihan pribadi. Sebagian besar santri hanya mandi sekali sehari, bahkan ada yang hanya mengganti pakaian dalam setiap 2–3 hari. Handuk, sabun, dan alat tidur sering digunakan secara bergantian. Kondisi ini diperparah dengan minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan kesehatan. Keterbatasan fasilitas sanitasi. Jumlah kamar mandi tidak sebanding dengan jumlah santri, menyebabkan

antrean panjang dan menurunnya frekuensi mandi. Selain itu, suplai air bersih tidak selalu lancar. Ventilasi kamar juga buruk, membuat ruangan lembap dan mudah menjadi tempat berkembangnya tungau penyebab skabies. Budaya komunal yang mempercepat penularan. Santri tidur berdesakan, berbagi bantal dan selimut tanpa pencucian rutin. Budaya ini telah dianggap lazim dan tidak ada intervensi kebijakan dari pihak pesantren untuk mengaturnya secara ketat.

Minimnya edukasi dan kesadaran kesehatan. Wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan santri tentang skabies sangat terbatas. Banyak yang tidak mengetahui cara penularan maupun pencegahannya. Penyuluhan kesehatan belum menjadi agenda rutin di pesantren. Ketiadaan sistem penanganan dan pencegahan. Tidak ada pemeriksaan rutin atau isolasi bagi santri yang terinfeksi. Penanganan dilakukan secara mandiri, atau baru ditangani jika kondisi sudah parah. Pihak pesantren belum memiliki kebijakan sistematis untuk mengelola penyakit menular. Peran pengasuh belum optimal dalam edukasi kebersihan. Pengasuh lebih fokus pada pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan. Isu kesehatan pribadi belum menjadi prioritas dalam pembinaan santri secara menyeluruh.

## PEMBAHASAN

Temuan di atas menunjukkan bahwa skabies di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijroh tidak hanya dipicu oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sistem kelembagaan yang ada di dalam pesantren. Lingkungan asrama yang padat, minim ventilasi, dan sanitasi yang kurang memadai menciptakan kondisi yang mendukung bagi penyebaran *Sarcoptes scabiei*, tungau penyebab skabies. Keadaan ini tidak bisa dilepaskan dari struktur manajemen pondok yang belum memprioritaskan aspek kesehatan sebagai bagian dari sistem pembinaan santri secara komprehensif.

Tingginya angka kejadian skabies memperkuat temuan Fikri et al., (2024), bahwa penyakit ini sangat umum di lingkungan komunal seperti asrama, rumah tahanan, atau panti sosial yang memiliki kesamaan dalam hal kepadatan dan keterbatasan fasilitas kebersihan. Dalam konteks pesantren, skabies menjadi masalah yang tidak kasat mata secara kelembagaan karena kerap dianggap sebagai bagian dari “risiko kehidupan komunal” yang tidak perlu diintervensi secara sistematis. Padahal, persepsi ini justru berkontribusi pada pembiaran praktik tidak higienis yang terus berulang dari generasi ke generasi santri.

Pengetahuan dan kesadaran yang rendah di kalangan santri turut memperparah situasi. Mayoritas santri tidak memahami bahwa skabies merupakan penyakit menular yang membutuhkan perhatian medis dan isolasi untuk mencegah penularan. Ditambah lagi, tidak adanya edukasi kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum non-formal pesantren menyebabkan aspek kebersihan pribadi kurang mendapat tempat dalam sistem nilai keseharian mereka. Bahkan, rasa malu, kurangnya inisiatif melapor, dan budaya toleransi terhadap rasa gatal yang dianggap “sudah biasa” menjadi penghalang utama dalam upaya pencegahan dini.

Secara kelembagaan, tidak adanya protokol kesehatan yang jelas atau sistem pemantauan rutin terhadap penyakit menular membuat pesantren cenderung bersikap reaktif daripada preventif. Hal ini menunjukkan lemahnya integrasi antara manajemen kesehatan dan manajemen kepesantrenan secara keseluruhan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan seharusnya tidak hanya membentuk karakter dan spiritualitas santri, tetapi juga menjamin hak dasar mereka terhadap lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, intervensi yang diperlukan bukan hanya bersifat individual (penyuluhan dan pengobatan), tetapi juga bersifat struktural seperti penyediaan fasilitas sanitasi, pelatihan pengasuh tentang kesehatan lingkungan, serta pembentukan kebijakan internal tentang kebersihan dan kesehatan santri.

Praktik kebersihan pribadi yang buruk seperti mandi tidak rutin, jarang mengganti pakaian dalam, serta kebiasaan berbagi alat tidur dan handuk memiliki kontribusi besar dalam mempercepat penyebaran skabies di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijroh. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Siagian, (2024), yang menyatakan bahwa perilaku higienitas individu berperan penting dalam mencegah penyakit kulit menular seperti skabies, terutama di lingkungan padat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar santri tidak memiliki jadwal kebersihan diri yang teratur, terutama karena padatnya aktivitas harian dan keterbatasan fasilitas mandi. Praktik berbagi perlengkapan pribadi juga dianggap wajar, karena sudah menjadi bagian dari budaya komunal di lingkungan asrama. Kebiasaan ini memperkuat penularan skabies karena tungau penyebabnya dapat bertahan hidup di kain atau permukaan selama beberapa hari (Sarmini & Amelia, 2019).

Rendahnya pengetahuan para santri tentang skabies semakin memperburuk situasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmy et al., (2023), kurangnya literasi kesehatan menjadi penghalang utama dalam pengambilan keputusan pencegahan penyakit di kalangan remaja pondok pesantren. Banyak dari mereka tidak mengetahui penyebab, cara penularan, maupun metode pencegahan penyakit. Sebagian bahkan menyebutnya dengan istilah lokal seperti “gatal pondok”, yang mencerminkan normalisasi terhadap penyakit tersebut. Kurangnya pemahaman menghambat inisiatif untuk mencari pertolongan, sekaligus menyebabkan keterlambatan dalam penanganan yang semestinya dilakukan lebih awal.

Minimnya peran institusi pesantren dalam promosi kesehatan menjadi faktor kunci yang mendukung kondisi tersebut. Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia belum menjadikan kesehatan sebagai bagian dari sistem pendidikan integral (Jannah et al., 2023). Di Pondok Pesantren Darul Hijroh, tidak ditemukan program promosi kesehatan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk penyuluhan rutin, pembinaan kebersihan santri, maupun kebijakan internal terkait sanitasi. Padahal, dalam komunitas tertutup, strategi pencegahan berbasis komunitas (*community-based prevention*) sangat efektif jika melibatkan seluruh komponen pondok secara kolektif (Indriati et al., 2018). Oleh karena itu, upaya membentuk perilaku hidup bersih tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran individu, melainkan harus dibarengi sistem edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Minimnya peran aktif pengasuh serta tidak adanya kebijakan khusus mengenai isolasi santri yang terinfeksi atau sistem pengawasan kesehatan yang rutin mencerminkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh pengelola pesantren masih bersifat reaktif ketimbang preventif. Santri yang mengalami gejala skabies biasanya hanya dirujuk ke pengobatan setelah kondisi memburuk atau mengganggu aktivitas harian, tanpa adanya penanganan sistematis untuk memutus rantai penularan. Padahal, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2012), pencegahan penyakit menular memerlukan upaya promotif dan preventif yang terstruktur, dimulai dari edukasi, deteksi dini, hingga respons berbasis komunitas.

Perubahan perilaku tidak dapat berjalan secara individual tanpa dukungan lingkungan sosial dan struktural yang memadai. Dalam konteks pesantren sebagai komunitas tertutup, perilaku hidup bersih santri sangat dipengaruhi oleh keteladanan pengasuh, regulasi kelembagaan, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pondok. Ketika tidak ada penekanan dari otoritas pesantren mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan kolektif, maka upaya perbaikan cenderung gagal karena tidak ada penguatan sosial terhadap perilaku sehat (Naisy & Astuti, 2023). Oleh karena itu, penanganan skabies di pondok pesantren tidak dapat bergantung hanya pada pengetahuan individu, tetapi membutuhkan dukungan sistemik dari seluruh ekosistem pondok.

Sebagai komunitas komunal yang memiliki struktur kepemimpinan yang kuat dan pola kehidupan yang kolektif, pesantren justru memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan pendekatan *community-based*. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat (dalam hal ini santri, pengasuh, dan pengelola pesantren) sebagai aktor utama dalam merancang dan menjalankan program kesehatan. Studi oleh Kurnia Sari, (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai hidup sehat karena menyesuaikan dengan konteks budaya dan sistem sosial lokal. Dengan melibatkan semua elemen pesantren baik santri, ustadz, pengasuh asrama, hingga pengurus dapur budaya hidup bersih dapat ditanamkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai kewajiban individu, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, pengendalian skabies di lingkungan pondok pesantren tidak dapat dilakukan secara parsial hanya dengan memberikan pengobatan kepada individu yang terinfeksi. Upaya semacam itu bersifat sementara dan tidak menyentuh akar permasalahan yang lebih mendasar, yang dibutuhkan adalah pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek fisik, perilaku, sosial, dan kelembagaan. Pertama, peningkatan fasilitas sanitasi merupakan syarat mutlak. Fasilitas mandi dan cuci yang memadai, akses terhadap air bersih, serta sistem pembuangan limbah yang higienis akan sangat membantu menurunkan risiko penularan penyakit kulit menular seperti skabies (Saraha et al., 2022). Tanpa infrastruktur dasar yang mendukung, perilaku bersih sulit untuk diterapkan secara konsisten.

Kedua, perlu dibentuk kebijakan kesehatan internal di tingkat pesantren yang bersifat mengikat namun edukatif. Kebijakan ini dapat berupa aturan tertulis mengenai jadwal mandi, larangan berbagi alat tidur, atau prosedur isolasi bagi santri yang terinfeksi. Kebijakan tersebut harus diiringi dengan pengawasan rutin oleh pengasuh dan tim kesehatan, sehingga terjadi integrasi antara norma kelembagaan dan praktik harian para santri. Ketiga, penyuluhan kesehatan secara berkala perlu dilakukan dalam format yang interaktif dan kontekstual. Tidak cukup dengan ceramah formal, pesan-pesan kesehatan harus disampaikan melalui media yang sesuai dengan keseharian santri, seperti poster visual, drama, atau pesan lisan dari ustadz sebagai figur otoritatif.

Hal yang tak kalah penting adalah pembiasaan perilaku hidup bersih sejak dini. Mencakup internalisasi nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari ibadah, yang selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai sebagian dari iman. Menurut teori promosi kesehatan berbasis perilaku, perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila didukung oleh pengetahuan, sikap positif, norma sosial, dan lingkungan yang mendukung (Chait et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan skabies idealnya diintegrasikan ke dalam pendekatan promosi kesehatan masyarakat yang menekankan pencegahan primer melalui pemberdayaan komunitas dan penguatan kapasitas kelembagaan. Ketika semua elemen pesantren terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, maka skabies bukan hanya dapat dikendalikan, tetapi dicegah secara sistematis dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Tingginya angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Hijroh merupakan hasil dari interaksi antara rendahnya praktik kebersihan pribadi santri, terbatasnya fasilitas sanitasi, dan lemahnya intervensi kelembagaan dalam bidang kesehatan. Kebiasaan mandi yang tidak rutin, jarang mengganti pakaian dalam, serta berbagi alat tidur dan perlengkapan pribadi menjadi faktor dominan yang mempercepat penyebaran skabies. Kurangnya pengetahuan santri mengenai penyebab, gejala, dan pencegahan skabies menunjukkan masih minimnya edukasi kesehatan yang diberikan secara sistematis di lingkungan pesantren. Selain itu, ketiadaan kebijakan isolasi bagi penderita skabies dan tidak adanya pengawasan kesehatan rutin menandakan bahwa pendekatan pengelolaan kesehatan yang diterapkan masih bersifat reaktif,

bukan preventif. Dengan demikian, upaya pengendalian skabies tidak cukup hanya berfokus pada pengobatan, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan infrastruktur sanitasi, penguatan edukasi kesehatan, pembentukan kebijakan kelembagaan, serta pembiasaan perilaku hidup bersih secara kolektif di lingkungan pondok pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A., Augustina, I., Teresa, A., Widiarti, A., Ratnasari, A., & Jabal, A. R. (2025). Prevelansi Skabies Pada Santri Dan Hewan Reservoir Di Pondok Pesantren Kota Palangka Raya. *Barigas : Jurnal Riset Mahasiswa*, 3(1), 9–16.
- Alfarra, Y., Harlisa, P., & Karyadini, H. W. (2022). Upaya Pencegahan dan Penularan Scabies di Pondok Pesantren Ibrohimiyyah Demak melalui Edukasi Personal Hygiene dan Terapi. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(1), 101–109.
- Ayuni, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Suspek Skabies Pada Penghuni Asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Kabupaten Agam Tahun 2024. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- Chait, R. M., Nastiti, A., Chintana, D. A., Sari, P. N., Marasabessy, N., Firdaus, M. I., & Ariesyady, H. D. (2024). Using the Social–Ecological Model to Assess Vaccine Hesitancy and Refusal in a Highly Religious Lower–Middle–Income Country. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(10), 1335.
- El-Ghifary, M. G., E., & Irianto, H. E. (2024). Analisis Implementasi Manajemen Budaya Kesehatan Lingkungan di Pondok Pesantren Daruttakwien Bekasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 6436–6446.
- Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2023. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 12(1), 557–562.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisis Data Untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
- Indriati, I., Setyowati, T., & Abidin, M. Z. (2018). The Effectiveness of Health Promotion in Reducing of Scabies In The Islamic Boarding School. *Journal of Nursing Practice*, 3(1), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.60>
- Jannah, U., Wahyudin, & Rekso, A. (2023). Pola Komunikasi Kesehatan di Pondok Pesantren Pasca Era Adaptasi Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 48–61.
- Kurnia Sari, C. (2022). Implementation of Community Empowerment in the Health Posts of Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1), 9–14.
- Naisy, D., & Astuti, D. (2023). Memelihara Kebersihan di Lingkungan Pesantren: Strategi Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *PESANTREN: Studies in Islamic School and Social Education*, 1(1), 59–72.
- Narsih, U., Latifah, L., Kholil, H., & Fitroh, R. . (2025). Edukasi pencegahan scabies sebagai upaya meningkatkan PHBS di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 8(2), 61–66.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta Timur : Rineka Cipta.

- Nuryana, T., & Sabani, D. . (2025). Memahami Transformasi Spiritual Santri Scabies Dan Dinamika Personal Hygiene Pada Spiritualitas Taharah. *Al-Mutafaqih: Journal of Islamic Education*, 1(1), 15–28.
- Purqoti, D. N. S., & Aozai, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwan Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 1–9.
- Quthrunnada, N. . (2025). Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Anak Remaja Di Pondok Pesantren Putri Al-Izzah Bandungrejo Mranggen Demak. Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rahmy, H. A., Hasan, H., & Nurkhayati, A. N. (2023). Pengetahuan kesehatan calon santri di Pondok Pesantren Darul Ulum II, Provinsi Jambi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 297–307.
- Saraha, I. S., Ismawati, & Puspita, S. (2022). Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren (2014–2023). *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 1–8.
- Sari, N. P., & Mursyida, S. (2018). Analisis PersonalHigiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-ikhwan Kota Pekanbaru tahun 2017. *JKK (Jurnal Kesehatan Komunitas)*, 4(2), 63–67.
- Sarmini, & Amelia, C. (2019). Hubungan Onteraksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan. *Zona Kebidanan*, 9(3), 78–85.
- Setyosunu. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies. *Journal of Midwifery*, 13(1), 95–101.
- Siagian, Z. A. (2024). Studi Literatur : Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *JK : Jurnal Kesehatan*, 2(1), 104–111.